

**UPAYA PEREMPUAN RENTAN SOSIAL EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS HIDUP DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

***EFFORTS OF SOCIO-ECONOMICAL VULNERABLE WOMEN TO IMPROVE THE
QUALITY OF LIFE AND FAMILY WELFARE***

Soetji Andari

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: soetjiandari@gmail

Febby Febriyandi YS

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: febriyanditpi@gmail.com

Martino

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: mr.martino.id@gmail.com

Elly Kuntjorowati

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: ellykuntjorowati@gmail.com

Akhmad Purnama

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: akhmadpurnama19@gmail.com

Listyawati

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: listyawatilistyawati@gmail.com

Husmiati Yusuf

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: husmiatiyusuf2005@gmail.com

Murdiyanto

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto No. 10 Kuningan, Jakarta Selatan, 12710
E-mail: murdiyanto0560@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang upaya perempuan rentan sosial ekonomi untuk memperoleh kesempatan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarganya. Program pemberdayaan dianggap menjadi upaya untuk mencapai tujuan diatas. Pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk mewujudkan masyarakat mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi didaerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan. Partisipasi perempuan dalam sektor publik sebagai peran ganda perempuan. Pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah karena pendapatan terbatas untuk menghidupi keluarga, sehingga banyak ibu yang menjadi penyelamat ekonomi keluarga, yaitu ikut serta mencari tambahan pendapatan. Upaya pemberdayaan perempuan dengan meningkatkan keterampilan agar dapat bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak, sehingga membantu perekonomian keluarga. Artikel ini adalah kajian literatur yang mencoba menyajikan ide penulisan ini secara sistematis tentang upaya perempuan untuk mengurangi kemiskinan dengan melakukan diversifikasi dan

mengelola pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang dan sosial. Proses pemberdayaan diasumsikan bahwa perempuan di dalam kelompok sosial masyarakat terbawah sekalipun bisa terangkat dan muncul menjadi bagian masyarakat menengah ke atas. Konsep pemberdayaan perempuan menempatkan perempuan rentan sosial ekonomi untuk mengembangkan diri dan mengarahkan mereka untuk berkembang dan menjadi masyarakat berdaya. Pada akhirnya perempuan memiliki kemampuan memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan taraf kehidupan keluarga berdasarkan sumber daya dan potensi yang ada.

Kata Kunci: perempuan rentan sosial ekonomi, pemberdayaan, kualitas hidup, kesejahteraan keluarga.

Abstract

This article discusses the efforts of socio-economically vulnerable women to obtain opportunities to improve the quality of life and welfare of their families. The empowerment program is considered to be an effort to achieve the above goals. Empowerment of women will not be separated from community empowerment whose goal is to create an independent community, able to explore and utilize the potential in the area, and help people to be free from backwardness or poverty. Women's participation in the public sector as a dual role of women. In families with low economic levels, because income is limited to support the family, so many mothers are the saviors of the family economy, namely participating in seeking additional income. Efforts to empower women by increasing skills so they can work and earn a decent income, thus helping the family economy. This article is a literature review that tries to present the idea of writing in a systematic way about women's efforts to reduce poverty by diversifying and managing expenses related to food, clothing and social needs. The empowerment process assumes that even women in the lowest social groups can be elevated and appear to be part of the upper middle class of society. The concept of women's empowerment places socio-economically vulnerable women to develop themselves and directs them to develop and become empowered communities. In the end, women have the ability to improve the quality of life and improve the standard of living of the family based on existing resources and potential.

Keywords: socioeconomic vulnerable women, empowerment, quality of life, family welfare.

PENDAHULUAN

Perempuan selain sebagai ibu rumah tangga juga mampu menjadi aktor strategis di lingkungan masyarakat, khususnya di dalam pembangunan sosial-ekonomi. Pembangunan tidak hanya berada di desa dan kota, tetapi juga pembangunan secara nasional yang dapat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera (Tane & Fatmariza, 2020).

Hingga era globalisasi sekarang ini, kontribusi perempuan terhadap pembangunan sosial-ekonomi cukup (Tuwu, 2018). Akan tetapi atribut sosial menempatkan perempuan di suatu posisi tertentu. Contohnya, perempuan dianggap lemah secara fisik, sehingga mereka dicap

sebagai penurut, tidak mandiri, lemah dan lain sebagainya. Sebaliknya, seorang laki-laki dianggap jantan, tangguh dan pekerja keras. Atas dasar konstruksi sosial ini kemudian dibedakan peran sosial antara laki-laki dan perempuan di dalam sebuah keluarga dan masyarakat. Perempuan menjalankan peran sosial di dalam rumah, sementara laki-laki bekerja di sektor publik atau di luar pekerjaan rumah.

Hampir tidak terlihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki status, kesempatan, peranan yang luas untuk berkembang dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat modern. Melihat kondisi ini, keterlibatan pemerintah sangat penting untuk mengatur dan memberikan arahan, serta

memajukan kepentingan masyarakat. Namun demikian, keterlibatan sektor swasta dan LSM tidak dapat diabaikan. Program pemberdayaan perempuan UMKM bernama Sekolah Ibu Hebat diluncurkan pada tahun 2019. Program tersebut merupakan salah satu fokus area BMH dimana perempuan sebagai pencari nafkah keluarga, meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan dan pemberian keterampilan untuk memberikan bantuan modal usaha (Noor Jayn, 2021).

Menurut Septiawan dan Wijaya (2021) dari tahun ke tahun, berbagai masalah yang menjadi hambatan perempuan dalam memperoleh akses pekerjaan di ranah publik adalah situasi ekonomi keluarga karena keterbatasan sumber daya manusia dan keterampilan ekonomi produktif perempuan dibandingkan pria. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan Indonesia selalu lebih rendah dari laki-laki, kesenjangan sebenarnya sangat besar, dan tidak pernah lebih menonjol. Masih menurut Septiawan dan Wijaya (2021) bahwa semakin tinggi rata-rata tahun sekolah perempuan, upah tenaga kerja perempuan, jumlah tenaga kerja di bidang manufaktur, jumlah tenaga kerja di bidang pertanian, dapat meningkatkan TPAK perempuan Indonesia.

Keterbatasan sumber daya manusia dan kesenjangan akses pekerjaan di ranah publik menempatkan posisi perempuan menjadi rentan dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Shaliha & Faradilla Fadlia, 2019). Perempuan Rentan Sosial Ekonomi (PRSE) menurut Kementerian Sosial RI adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun yang menikah atau belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau istri yang ditinggal suaminya tanpa batas waktu (Jumanah, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, menjelaskan perempuan kepala rumah tangga adalah perempuan yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya (Irianti, 2020), yaitu: 1) perempuan tidak kawin yaitu perempuan yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya; 2) perempuan kawin yaitu perempuan yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami, sehingga perempuan tersebut mengepalai rumah tangganya; 3) Perempuan cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua. Rumah tangga yang dikepalai perempuan biasanya miskin karena pendidikannya rendah; akses terbatas terhadap: pekerjaan, pelayanan sosial, sumber produksi, modal, kredit dan tanah; serta memiliki sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya (Utomo & Haryani, 2019).

Hilangnya peluang dan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup, sehingga menjadikan mereka tidak memperoleh fasilitas, seperti halnya pendidikan, ekonomi dasar, pekerjaan, perlindungan, keamanan, dan sebagainya disebut dengan feminisasi kemiskinan (Zahrawati, 2020). Bahkan Idris dan Selvaratnam (2012) menyebutkan bahwa insiden kemiskinan baik secara relatif atau absolut adalah tinggi di kalangan perempuan terutama bagi perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Bagi perempuan yang bercerai hidup atau mati, mereka bisa menjadi miskin serta- merta jika terpaksa menanggung anak tanpa nafkah atau harta yang ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan keterampilannya sehingga mampu bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Keterlibatan kaum perempuan dalam bekerja mencari uang dan sekaligus mengurus

segala keperluan rumah tangga disebut peran ganda perempuan (Utomo & Haryani, 2019). Pada keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah banyak kaum ibu yang menjadi penyelamat perekonomian rumah tangga yaitu ikut mencari nafkah tambahan bagi keluarga karena penghasilan ayah sebagai pencari nafkah kurang mencukupi (Krisnawati & Farid Ma'ruf, 2016). Perempuan pada rumah tangga miskin didominasi usia produktif dengan mata pencaharian pokok sebagai petani. Di samping itu ciri lain perempuan di rumah tangga miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan, dan sempitnya penguasaan lahan. Upaya yang dilakukan perempuan untuk pengentasan kemiskinan dengan melakukan diversifikasi usaha, mensiasati pengeluaran terkait pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan kepentingan sosial (Hastuti, 2015)

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses untuk meningkatkan status perempuan melalui pendidikan, literasi dan pelatihan-pelatihan (Susanto et al., 2022). Gunanya untuk melengkapi dan memungkinkan mengambil keputusan yang menentukan hidupnya dan keluarganya bila dia seorang ibu tunggal ataupun sebagai tulang punggung keluarga. Tujuan pemberdayaan pada perempuan adalah terciptanya mobilitas sosial. AmbilSebagai contoh, perempuan di pedesaan yang melakukan mobilitas sosial dari petani serabutan menjadi seorang buruh pabrik. Coser menyatakan mobilitas sosial secara luas sebagai perpindahan orang dalam ruang sosial (social space) (Trakšelys, 2014). Dibedakan dua tipe mobilitas sosial yaitu mobilitas horizontal (horizontal mobility) dan mobilitas vertikal (vertical mobility). Mobilitas horisontal merupakan perpindahan dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain dalam tingkat yang sama. Misalnya

seseorang yang tadinya hanya pedagang keliling menjadi pedagang memiliki toko sendiri dan mempunyai anak buah untuk membantunya (Haasler & Gottschall, 2015).

Tujuan lain pemberdayaan perempuan adalah untuk membangun kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga perempuan dapat mandiri dan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan, yaitu: 1) perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki-laki; 2) perempuan memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada; dan (3) pemberdayaan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu (Purnama, 2019).

Konteks di atas, banyak peneliti kontemporer mengungkapkan, dalam sebuah keluarga miskin, perempuan yang bekerja senantiasa sebagai menjadi katup penyelamat bagi perekonomian keluarga. Perempuan dianggap sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga dikarenakan oleh berbagaibanyaknya peran perempuan miskin yang diambil dalam keluarga (Egziabher & Edwards, 2016). Katup penyelemat yang dimaksud meliputi: pertama, 1) sebagai pengelola keuangan keluarga; kedua, 2) sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik; ketiga, 3) sebagai pencari nafkah keluarga; dan keempat, 4) sebagai salah satu simpul jaringan

sosial yang penting dalam hal transfer sosial, khususnya pada masa-masa kritis dan krisis.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang berdaya memperoleh akses pekerjaan dan penghasilan di luar rumah merupakan wujud dari mobilitas atau perubahan posisi dari ranah domestik ke ranah public (Tuwu, 2018). Mobilitas sosial ini ada kaitannya dengan kondisi kesejahteraan sosial-ekonomi keluarga, karena mobilitas merupakan gerak perpindahan dari satu strata sosial ke strata sosial lainnya (Yaneri & Deswanti, 2021). Artinya, perempuan rentan sosial ekonomi yang memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih layak, maka dimungkinkan perempuan tersebut dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan sekaligus peningkatan kondisi kesejahteraan sosial keluarganya.

Pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya (Ife, 2016a). Masih menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: power (daya) dan disadvantaged (ketimpangan). Setidaknya ada lima prinsip pemberdayaan masyarakat, mulai dari prinsip ekologis, keadilan sosial, kearifan lokal, proses, lokal dan global. Keluarga adalah salah satu lingkungan sosial terkecil yang dimiliki setiap orang. Meski dalam skala kecil, terjalin hubungan yang lebih dekat dan intim antar anggota keluarga. Ini tidak lebih dari karena keluarga adalah sekelompok orang yang terhubung oleh darah. (sumber, tahun).

Definisi operasional dari pemberdayaan keluarga merupakan upaya untuk menjalankan peran sesuai dengan fungsinya dalam keluarga, dan mengembangkan potensi-potensi yang

dimiliki anggota keluarga secara maksimal, sehingga terbentuk ketahanan keluarga itu sendiri. Menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Masyarakat dan pemerintah dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan menjaga lingkungan hidup, yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan (Agus Suman, 2007).

Pengentasan kemiskinan dilakukan dengan mengerahkan seluruh anggota rumah tangga ikut bekerja agar memperoleh pendapatan, berhutang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga miskin, melakukan migrasi untuk mencari sumber pendapatan di wilayah lain, dan memanfaatkan keluarga untuk pengentasan kemiskinan (sumber, tahun). Kendala pengentasan kemiskinan adalah keterbatasan dalam akses terhadap kesehatan, pendidikan yang memadai, kesempatan berusaha dan memperoleh sumber pendapatan, sanitasi kurang memadai dan ketidaksetaraan gender juga menjadi kendala. Tiga alasan penting perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan, yaitu: 1) Perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki-laki; 2) Perempuan memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada; dan 3) Pemberdayaan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus,

yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu (Yeni, 2017).

Peran Ekonomi Upaya Pemberdayaan

Pemberdayaan perempuan memiliki kapasitas dan potensi yang besar untuk berperan dalam perekonomian dan pembangunan di perdesaan, namun belum dimanfaatkan secara maksimal baik karena faktor lingkungan maupun karena keterbatasan dukungan. Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga pada dasarnya membutuhkan partisipasi dari semua orang (sumber, tahun). Secara spesifik terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan perempuan di perdesaan, antara lain: 1) Bantuan finansial, 2) Infrastruktur berkaitan dengan akses teknologi, 3) Pengembangan usaha, 4) Advokasi dan pendampingan, 5) Pembentukan perilaku dikaitkan dengan aspek hukum, dan regulasi (Sarifudin et al., 2020).

Program pemberdayaan perempuan dalam kehidupan keluarga akan mampu menjadi motor penggerak usaha ekonomi kreatif dapat menciptakan perbaikan kesejahteraan keluarga. Perempuan dituntut untuk dapat menopang ketahanan keluarga yang dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga (sumber, tahun). Penduduk miskin di perdesaan di Indonesia yang tergolong miskin. Jumlah penduduk miskin di perdesaan masih tinggi dibandingkan perkotaan. Secara total, jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 26,5 juta orang per September 2021 (BPS, 2022).

Hasil kajian Yulfa dkk (2022), menunjukkan bahwa perempuan rentan sosial ekonomi memiliki permasalahan pada kurangnya akses yang bisa didapatkan seperti pendidikan dan pelayanan yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi mereka sehingga mengakibatkan mereka menjadi miskin (Yulfa dkk., 2022). Peran pendampingan untuk

memberdayakan cukup efektif karena pendamping menjadi mediator yang menghubungkan kebutuhan perempuan yang diberdayakan akan membantu mengatasi masalah kesejahteraan sosial. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa perempuan di dalam kelompok sosial masyarakat terbawah dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengangkat harkat dan martabat. Konsep pemberdayaan perempuan menempatkan perempuan khususnya ibu rumah tangga sebagai subjek untuk mengembangkan diri dan mengarahkan mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat berdaya. Tujuan akhir pemberdayaan agar perempuan memiliki kemampuan untuk melaksanakan upaya memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupannya, serta mampu mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Jadi, pendekatan pemberdayaan perempuan rentan sosial ekonomi dalam meningkatkan kecakapan hidup (life skills) adalah menekankan pada pentingnya pemberdayaan agar dapat hidup mandiri tidak bergantung terhadap orang lain .

Mobilitas Sosial dan Peningkatan Kualitas Hidup

Sistem stratifikasi terhadap seseorang tidak dimungkinkan bagi seorang berpindah dari satu strata ke strata lain atau tidak dimungkinkan terjadi mobilitas sosial. Namun dalam sistem stratifikasi tidak dapat bertahan. Menurut Coser (1977, mobilitas sosial didefinisikan sebagai perubahan status sosial seseorang, keluarga atau kelompok dalam suatu hierarki sosial. Hal ini karena definisi mobilitas sosial secara luas mengacu pada pergerakan orang dalam ruang sosial. Sorokin membedakan dua jenis mobilitas sosial yaitu mobilitas horizontal dan vertikal. Mobilitas sosial vertikal dapat dibedakan menjadi social climbing yaitu perpindahan status anggota masyarakat ke kelas lebih tinggi, dan social sinking yaitu perpindahan anggota

masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain yang lebih rendah. Mobilitas sosial secara luas berupa perpindahan orang dalam ruang sosial (social space) yaitu perpindahan posisi sosial individu dan struktur sosial secara keseluruhan. Sorokin membedakan dua tipe mobilitas sosial yaitu Mobilitas horizontal dan mobilitas vertical. Mobilitas horizontal perpindahan dari posisi sosial yang satu ke posisi sosial yang lain dalam tingkat yang sama. Mobilitas vertikal yaitu perpindahan orang dari satu strata ke strata sosial yang lain (Pattinasarany, 2016).

Teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya (Cargas, 2011). Pemberdayaan perempuan memerlukan kekuatan individu untuk dapat meningkatkan kemampuan, kekuatan dimaksud adalah: kemampuan menentukan pilihan pribadi; kemampuan menentukan kebutuhan sendiri; kebebasan berekspresi; kemampuan kelembagaan; akses pada sumber daya ekonomi; dan kebebasan dalam proses reproduksi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan masyarakat dan ketimpangan yang membuat mereka terbelakang, terdapat tiga strategi pemberdayaan yang bisa dilakukan. Strategi pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Ife, 2016b).

Skema pemberdayaan penggerak dan pola jejaring dalam pemberdayaan perempuan akan terjalin melalui partisipasi dan tanggung jawab dari pemerintah dengan peraturan, kebijakan dan fasilitasi. Non pemerintah terdiri dari institusi swasta/ LSM dan kepemimpinan melalui keterlibatan partisipasi dan tanggungjawab dan leader sebagai motivator penggerak dan fasilitator pemberdayaan dalam pemberdayaan. Masyarakat sebagai pelaku yang diberdayakan oleh pemerintah dan Lembaga non pemerintah. Masyarakat yang terlibat dalam hal ini perempuan rentan sosial ekonomi. Perempuan yang terlibat dalam berbagai sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan agar mereka dapat menentukan dan mengubah kehidupannya, serta berpartisipasi mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya (Academy et al., 2017).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan sehingga memerlukan fasilitator (Suharto, 2021). Fasilitator memiliki 4 jenis peran, peran fasilitatif, peran yang memotivasi atau mendorong individu, kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber daya mereka untuk produktivitas dan manajemen bisnis yang efektif (Nanlohy et al., 2019). Pada pelaksanaan pemberdayaan PRSE yang berkembang pada organisasi pembangunan untuk meningkatkan sistem dan kapasitas mereka yang menghadirkan tantangan yang cukup besar bagi organisasi. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumberdaya dan keterampilan yang dimiliki sehingga memerlukan pendekatan pengembangan kapasitas yang sesuai. Hal ini membutuhkan pendekatan jangka panjang, holistik, partisipatif, berpusat pada pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk mengembangkan organisasi, membangun kapasitas seluruh organisasi dan pemangku kepentingan (Lennie et al., 2015). Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan,

dan penumbuhan kesadaran melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar meningkatkan kekuatan mereka. Pemberdayaan perempuan diberikan dalam bentuk Pendidikan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya pengetahuan yang dapat meningkatkan kekuatan mereka. Pemberdayaan masyarakat dalam teori Actors, masyarakat dinilai sebagai subyek yang mampu melakukan perubahan apabila terlepas dari kendali yang kuat dan mendapatkan kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan mereka. Cara pandang itu sesuai akronim Actors, yakni authority (wewenang); confidence and competence (percaya diri dan kompetensi); trust (kepercayaan); opportunities (kesempatan); responsibilities (tanggung jawab); dan support (dukungan) (Zubaedi, 2013).

Konsep kualitas hidup selalu digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan yang baik dalam beberapa disiplin ilmu termasuk ekonomi, sosiologi, psikologi, pekerjaan sosial, kedokteran, dan keperawatan (Setiawan et al., 2020). Menurut Konsep kKualitas hidup bukan satu konsep baru tetapi merupakan istilah baru, misalnya perempuan miskin di perkotaan tinggal di pemukiman yang tidak layak dan tidak dapat memanfaatkan akses secara maksimal. Mereka termasuk kaum marjinal, mereka yang akhirnya teralienasi dan terpinggirkan karena ketidakmampuannya mendapatkan kebutuhan hidup yang layak (Purwanti et al., 2000). Meraih kualitas hidup yang lebih baik adalah tujuan pemberdayaan, dalam hal ini pada perempuan rentan sosial ekonomi. Suatu proses tindakan nyata yang dilakukan bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kata lain untuk mengubah kualitas hidup menjadi lebih baik.

Bila kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik, maka seiring akan terjadi

perpindahan status atau kelas sosial yang mempengaruhi kehidupan seorang perempuan rentan sosial ekonomi memungkinkan untuk terjadi. Kondisi ini menandakan adanya mobilitas. Perubahan keluarga yang serba kekurangan atau miskin menjadi tercukupi. Perempuan perlu melakukan mobilitas agar diri dan keluarganya dapat terpenuhi kebutuhan hidup. Mobilitas ada yang horisontal dan ada yang vertikal. Mobilitas vertikal ada perubahan dalam peningkatan ekonomi yang terlihat langsung. Mobilitas horizontal dapat dilihat perempuan yang melakukan upaya ekonomi dari ranah domestik ke ranah publik. Menurut Hidayat dan Khoirudin (2019), perempuan rentan merupakan masalah yang perlu diperhatikan, karena salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah perempuan rentan sosial ekonomi yang penghasilannya di bawah rata-rata. Pendapatan yang rendah dapat mengakibatkan ketimpangan sosial. Secara

Pemberdayaan perempuan Rentan Sosial Ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Purnama (2016) hasil kajian tentang pemberdayaan Perempuan Rentan Sosial Ekonomi dilakukan di Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Didapati pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan; 1) Membentuk kelompok sosial usaha ekonomi produktif sebagai wahana atau ruang jejaring/kerjasama yang dapat diakses untuk pengembangan prakarsa/inivasi, 2) Memberi bimbingan motivasi, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan yang didalamnya termasuk bimbingan kewirausahaan dan inovasi. Setelah mendapatkan pemberdayaan melalui bimbingan motivasi, bimbingan sosial, keterampilan kewirausahaan dan inovasi menunjukkan ada perubahan perilaku, sudah ada peningkatan kesejahteraan keluarga, peningkatan pemahaman tentang bimbingan pengetahuan dan keterampilan. Program/kegiatan kelompok sosial usaha ekonomi produktif yang dilakukan

sudah dapat menanggulangi dan mencegah terjadinya kemiskinan rentan sosial ekonomi. Rekomendasi kepada pemerintah daerah, agar diberikan pendampingan yang lebih intensif, sehingga perempuan rentan sosial ekonomi akan lebih berdaya dalam mengembangkan ekonomi ataupun bersosialisasi dengan dengan lingkungan. Kegiatan pemberdayaan bantuan stimulant usaha ekonomi produktif lebih baik diberikan secara perorangan, kelompok lebih ditekankan sebagai wahana kegiatan sosial dan sebagai wahana pemecahan masalah (Purnama, 2019).

Menurut kajian Soharwardi dan Ahmad (2020), faktor determinan pemberdayaan perempuan di negara berkembang, membangun indeks pemberdayaan perempuan dengan menggunakan faktor multi dimensi dalam konteks karakteristik demografis dan sosial ekonomi kondisi kehidupan perempuan di tingkat rumah tangga. Tujuan sekunder dari penelitian tersebut untuk mengukur kontribusi masing-masing faktor terhadap tingkat pemberdayaan perempuan. Kelima dimensi ini adalah; 1) Status kerja perempuan, 2) Kesadaran, 3) partisipasi dalam pengambilan keputusan, 4) harga diri dan, 5) kepercayaan diri dan analisis regresi berganda digunakan untuk estimasi mode empiris. Studi ini menemukan bahwa karakteristik perempuan, terutama pendidikan tinggi dan kesehatan perempuan, pendidikan tinggi suami, status pekerjaan suami dan kekayaan rumah tangga secara positif terkait dengan status kerja, kesadaran, pengambilan keputusan, harga diri dan kepercayaan diri. Perbedaan usia yang lebih muda dari suami memiliki hubungan positif dengan status kerja, kesadaran, kepercayaan diri sementara memiliki hubungan negatif dengan harga diri. Lebih lanjut, jumlah anak yang hidup di atas lima tahun dan jumlah anak yang pernah lahir juga berdampak signifikan terhadap pemberdayaan perempuan.

Dua dekade terakhir, kelompok swadaya masyarakat telah berkembang sebagai bentuk informal koperasi dan telah memainkan peran yang sangat penting dalam pemberdayaan perempuan (Bharti, 2021). Perempuan Rentan Sosial Ekonomi pada komunitas nelayan di pulau Salemo, desa Mattiro Bombang, kecamatan Liukang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam praktik jaminan sosial berlaku prinsip timbal balik (situlung-tulung), saling mengasihi (sipammase-mase), kepantasan (assitinajang), saling mengunjungi (silokkai). Saran kepada pemerintah, perlu dilakukan penataan secara cermat tentang kategori Perempuan Rentan Sosial Ekonomi miskin dan pas-pasan., perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk meningkatkan pendapatan sehingga mereka tidak lagi berhutang pada paggadde-gadde, meningkatkan alokasi untuk pendidikan, kesehatan, air bersih, dan lingkungan (Hasbi, 2019).

Beberapa faktor yang mendorong keberhasilan program pemberdayaan perempuan rentan; 1) Adanya dukungan dari keluarga, 2) Terciptanya hubungan relasi antar lintas sektor yang baik, 3) Adanya hubungan kekeluargaan antara pengurus, pendamping, dan anggota pemberdayaan, 4) Anggaran dari Pemerintah Daerah, Dinas Sosial Kabupaten Bantul khususnya sebagai fasilitator pemberdayaan. Sementara itu faktor penghambatnya; 1) Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam menerima atau memahami bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menunjang tingkat kesejahteraan, 2) Kurang baiknya manajemen waktu dari anggota perempuan rentan sosial ekonomi di setiap pertemuan kelompok bulanan. Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; perempuan rentan sosial ekonomi; kesejahteraan keluarga. (A'yun & Faidati, 2021).

Hasil kajian Syawaludin. dkk., (2020) fokus masalah perempuan rawan sosial ekonomi

yang menjalankan peran gandanya adalah tidak mengenal dunia kerja, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sementara persoalan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak juga bukan merupakan hal yang mudah, sehingga dapat menimbulkan tekanan psikologis/stress. Sedangkan menurut Lubis (2018), Coping strategy, problem focused coping maupun emotion focused coping bentuknya disesuaikan dengan masalahnya dan sumber atau potensi yang ada.

Menurut hasil penelitian Seyfi dkk (2022), tentang efek gender dari sanksi ekonomi terhadap pemberdayaan perempuan pada umumnya, dan lebih khusus lagi dalam kaitannya dengan pariwisata. Hal ini mengejutkan mengingat beban sanksi ekonomi sangat dirasakan oleh perempuan karena status sosial-ekonomi dan politik mereka yang rentan di negara-negara sasaran. Berdasarkan basis disiplin dalam hubungan internasional dan ilmu politik dan menggunakan lensa gender melalui serangkaian wawancara, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi efek gender dari sanksi ekonomi pada pemberdayaan perempuan Iran di industri pariwisata dan perhotelan negara itu. Temuan studi menunjukkan bahwa sanksi telah berdampak negatif dan memperburuk aspek ekonomi, psikologis, sosial dan politik pemberdayaan perempuan. Hasilnya, menyoroti kerentanan pemberdayaan dalam masyarakat religio-patriarki Iran. Pemberdayaan ekonomi seperti itu diakui sebagai kontributor utama pemberdayaan perempuan secara keseluruhan di Iran yang oleh karena itu sangat dipengaruhi oleh sanksi. Secara keseluruhan, penelitian ini mengisi kesenjangan yang signifikan dalam penelitian pariwisata dengan menyoroti implikasi gender dari alat diplomasi koersif dan kebijakan luar negeri negara yang ada di mana-mana dan pengaruhnya terhadap pemberdayaan perempuan. (Seyfi et al., 2022).

PENUTUP

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memberikan perempuan akses dan kontrol atas sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, dll. Dampak pemberdayaan terhadap perempuan dapat mengatur diri sendiri dan mengembangkan rasa percaya diri sehingga dapat berfungsi dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan proses sekaligus tujuan yang dilakukan perempuan agar tidak akan lepas dari perannya dalam keluarga dan masyarakat. Dampak lain pemberdayaan perempuan bertujuan untuk mewujudkan perempuan yang mandiri yang dapat menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di dalam keluarga serta membantu masyarakat keluar dari keterbelakangan atau kemiskinan.

Perempuan membangun sekitar setengah dari populasi dunia dan merupakan bagian penting dari angkatan kerja. Pemberdayaan perempuan dianggap sebagai pintu masuk bagi integrasi dan inklusi perempuan ke dalam pembangunan. Kemandirian ekonomi diakui sebagai kunci pemberdayaan perempuan. Kemandirian ekonomi memberi perempuan otonomi dalam aspek lain dari kehidupan mereka sehingga upaya menaikkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga tercapai. Mengorganisir mereka ke dalam kelompok-kelompok dan memberikan kebebasan finansial melalui peningkatan penghasilan menjadi suatu yang penting dalam pemberdayaan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintahan, Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat (OR TKPEKM) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang telah mendukung setiap proses sehingga artikel ini siap untuk dipublikasikan. Artikel ini ditulis bersama dan melibatkan semua anggota tim penulis sebagai kontributor utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy, T., Review, M., Society, T. E., Development, C., Simmons, A., Reynolds, R. C., Simmons, A., Reynolds, R. C., Swinburn, B., Lee, E. C., Simon, E. P., Nickerson, J., Brenner, B., Talavera, S., Goytia, C., Arniella, G., Horowitz, C. R., Smith, N., Yeatman, H. R., ... Tsai, T. I. A. (2017). Capacity-building : an approach to people-centred development. *Community Development Journal*, 11(1).
- Agus Suman. (2007). Pemberdayaan Perempuan Kredit Mikro dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1).
- A'yun, W. Q., & Faidati, N. F. (2021). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2018. *Ijd-Demos*, 3(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.83>
- Bharti, N. (2021). Role of cooperatives in economic empowerment of women: a review of Indian experiences. In *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* (Vol. 17, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-07-2020-0095>
- BPS. (2022). Persentase Penduduk Miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen. BPS. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- Cargas, S. (2011). Human Rights from Below: Achieving Rights Through Community Development by Jim Ife. *Journal of Human Rights*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/14754835.2011.569303>
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2016). Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Di Provinsi Jawa Tengah (Studi Analisis Responsif Gender Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 13(9).
- Haasler, S. R., & Gottschall, K. (2015). Still a perfect model? The gender impact of vocational training in Germany. *Journal of Society, T. E., Development, C., Simmons, A., Reynolds, R. C., Swinburn, B., Lee, E. C., Simon, E. P., Nickerson, J., Brenner, B., Talavera, S., Goytia, C., Arniella, G., Horowitz, C. R., Smith, N., Yeatman, H. R., ... Tsai, T. I. A. (2017). Capacity-building : an approach to people-centred development. Community Development Journal*, 11(1).
- Agus Suman. (2007). Pemberdayaan Perempuan Kredit Mikro dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1).
- A'yun, W. Q., & Faidati, N. F. (2021). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2018. *Ijd-Demos*, 3(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.83>
- Bharti, N. (2021). Role of cooperatives in economic empowerment of women: a review of Indian experiences. In *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* (Vol. 17, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-07-2020-0095>
- BPS. (2022). Persentase Penduduk Miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen. BPS. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- Cargas, S. (2011). Human Rights from Below: Achieving Rights Through Community Development by Jim Ife. *Journal of Human Rights*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/14754835.2011.569303>
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2016). Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Di Provinsi Jawa Tengah (Studi Analisis Responsif Gender Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 13(9).
- Haasler, S. R., & Gottschall, K. (2015). Still a perfect model? The gender impact of vocational training in Germany. *Journal of*

- Vocational Education and Training, 67(1). <https://doi.org/10.1080/13636820.2014.922118>
- Hasbi, H. H. (2019). Sekuritas Sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Pada Komunitas Nelayan Pulau Kecil (Kasus Pulau Salemo, Desa Mattiro Bombang, Kecamatan Liukang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(1).
- Hastuti. (2015). Peran Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Gabugan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i2.5300>
- Hidayat, MN dan Khoirudin, R. (2019). Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Semin, Gunungkidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 1 No. 2. September 2019.
- Idris, N.A.H., Selvaratnam, D.P (2012). Program Pembasmian Kemiskinan Dalam Kalangan Ibu Tunggal: Analisis Pernyataan Dan Keberkesanan: Prosiding Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia. VII (1), 248-259, ISSN: 2231-962X
- Ife, J. (2016a). Community Development in an Uncertain World. In *Community Development in an Uncertain World*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316342855>
- Ife, J. (2016b). Community Development in an Uncertain World. In *Community Development in an Uncertain World*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316342855>
- Irianti, S. (2020). Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4865>
- Jumanah, J. (2018). Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Di Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang. *Journal of Government*, 3, 144–167. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/1139>
- Krisnawati, A., & Farid Ma'ruf, M. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*, 4(4).
- Lennie, J., Tacchi, J., Wilmore, M., & Koirala, B. (2015). A holistic, learning-centred approach to building evaluation capacity in development organizations. *Evaluation*, 21(3), 325–343. <https://doi.org/10.1177/1356389015590219>
- Lubis, N. (2018). Coping Strategy Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Kampung Adat Cijere, Rancakalong, Sumedang. *Pekerjaan Sosial*, 17(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v17i1.128>
- Nanlohy, B., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2019). Dampak Peran Pendamping Terhadap Pengembangan Usaha Dari Kube (Kelompok Usaha Bersama) Di Kota Ambon. *Jurnal Public Policy*, 5(2). <https://doi.org/10.35308/jpp.v5i2.1121>
- Noor Jayn, W. (2021). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bandung Barat : Pelajaran Dari Program Sekolah Ibu Hebat Tahun 2019-2020. *Jurnal Academia Praja*, 4(2). <https://doi.org/10.36859/jap.v4i2.434>.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Purnama, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4).
- Purwanti, Y. D., Koentjoro, & Purnamaningsih, E. H. (2000). *Konsep Diri Perempuan Marginal*. Universitas Gadjah Mada, 1.
- Sarifudin, S., Maya, R., Maulidina, Y., Rahayu, S., & Anggraini, R. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Kesejahteraan, Kesehatan Dan Pendidikan Melalui Program Ecomasjid Di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01).
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-

- 2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1).
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387>
- Setiawan, H. H., Sumarno, S., Murni, R., Kurniasari, A., Yusuf, H., & Rahman, A. (2020). The Influence of Staff Competency of Integrated Service in Handling of Poverty. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.026>
- Seyfi, S., Hall, C. M., & Vo-Thanh, T. (2022). The gendered effects of statecraft on women in tourism: Economic sanctions, women's disempowerment and sustainability? *Journal of Sustainable Tourism*, 30(7). <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1850749>
- Shaliha, C. S., & Faradilla Fadlia, M. (2019). Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(1).
- Soharwardi, M. A., & Ahmad, T. I. (2020). Dimensions and determinants of women empowerment in developing countries. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15(6). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.150620>
- Suharto, S. (2021). Keberhasilan Pemerintahan Kelurahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Di Kota Semarang. *QISTIE*, 14(1). <https://doi.org/10.31942/jqi.v14i1.4492>
- Susanto, P. C., Darmawijaya, I. P., Erfiani, N. M. D., & Lestari, P. I. (2022). Towards gender equality through women empowerment project based on herbal products in Catur Kintamani, Bali. *Community Empowerment*, 7(4), 706–716. <https://doi.org/10.31603/ce.6655>
- Syawaludin, Lubis, Halimatus, E. Sakdiyah., & Muallifah. (2020). Strategi Coping Remaja Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19: Meta Analisis. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05(02), 131–140.
- Tane, T., & Fatmariza, F. (2020). Peran Organisasi Perempuan dalam Pembangunan. *Journal of Civic Education*, 3(4). <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.410>
- Trakšelys, K. (2014). Sociology of Education epistemological access. *Filosofija, Sociologija*, 25(2).
- Tuwu, Darmin. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. Vol 13 (1) 63-76
- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1).
- Yaneri, A., & Deswanti, A. D. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Pada Program Perlindungan Sosial: Studi Kasus Bantuan Sosial Tunai Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat. *Pekerjaan Sosial*, 20(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.381>
- Yeni, S. E. (2017). Perempuan Berdaya Tawar: Tantangan dan Peluang Partisipasi Politik Perempuan. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.946>
- Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1). <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14>
- Zahrawati, Fawziah. (2020). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. Vol 2 No 1.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik. In *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (1st ed.). (Issue Kencana Prenada Media Grup).
- the gender impact of vocational training in Germany. *Journal of Vocational Education and Training*, 67(1). <https://doi.org/10.1080/13636820.2014.922118>
- Hasbi, H. H. (2019). Sekuritas Sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Pada Komunitas Nelayan Pulau Kecil (Kasus Pulau Salemo, Desa Mattiro Bombang, Kecamatan Liukang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(1).

- Hastuti. (2015). Peran Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Gabungan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i2.5300>
- Hidayat, MN dan Khoirudin, R. (2019). Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Semin, Gunungkidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 1 No. 2. September 2019.
- Idris, N.A.H., Selvaratnam, D.P (2012). Program Pembasmian Kemiskinan Dalam Kalangan Ibu Tunggal: Analisis Pernyataan Dan Keberkesanan: Prosiding Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia. VII (1), 248-259, ISSN: 2231-962X
- Ife, J. (2016a). Community Development in an Uncertain World. In *Community Development in an Uncertain World*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316342855>
- Ife, J. (2016b). Community Development in an Uncertain World. In *Community Development in an Uncertain World*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316342855>
- Irianti, S. (2020). Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4865>
- Jumanah, J. (2018). Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Di Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang. *Journal of Government*, 3, 144–167. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/1139>
- Krisnawati, A., & Farid Ma'ruf, M. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*, 4(4).
- Lennie, J., Tacchi, J., Wilmore, M., & Koira, B. (2015). A holistic, learning-centred approach to building evaluation capacity in development organizations. *Evaluation*, 21(3), 325–343. <https://doi.org/10.1177/1356389015590219>
- Lubis, N. (2018). Coping Strategy Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Kampung Adat Cijere, Rancakalong, Sumedang. *Pekerjaan Sosial*, 17(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v17i1.128>
- Nanlohy, B., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2019). Dampak Peran Pendamping Terhadap Pengembangan Usaha Dari Kube (Kelompok Usaha Bersama) Di Kota Ambon. *Jurnal Public Policy*, 5(2). <https://doi.org/10.35308/jpp.v5i2.1121>
- Noor Jayn, W. (2021). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bandung Barat : Pelajaran Dari Program Sekolah Ibu Hebat Tahun 2019-2020. *Jurnal Academia Praja*, 4(2). <https://doi.org/10.36859/jap.v4i2.434>
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Purnama, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4).
- Purwanti, Y. D., Koentjoro, & Purnamaningsih, E. H. (2000). *Konsep Diri Perempuan Marginal*. Universitas Gadjah Mada, 1.
- Sarifudin, S., Maya, R., Maulidina, Y., Rahayu, S., & Anggraini, R. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Kesejahteraan, Kesehatan Dan Pendidikan Melalui Program Ecomasjid Di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01).
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1). <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387>
- Setiawan, H. H., Sumarno, S., Murni, R., Kurniasari, A., Yusuf, H., & Rahman, A. (2020). The Influence of Staff Competency of Integrated Service in Handling of Poverty. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.026>

- Seyfi, S., Hall, C. M., & Vo-Thanh, T. (2022). The gendered effects of statecraft on women in tourism: Economic sanctions, women's disempowerment and sustainability? *Journal of Sustainable Tourism*, 30(7). <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1850749>
- Shaliha, C. S., & Faradilla Fadlia, M. (2019). Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(1).
- Soharwardi, M. A., & Ahmad, T. I. (2020). Dimensions and determinants of women empowerment in developing countries. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15(6). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.150620>
- Suharto, S. (2021). Keberhasilan Pemerintahan Kelurahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Di Kota Semarang. *QISTIE*, 14(1). <https://doi.org/10.31942/jqi.v14i1.4492>
- Susanto, P. C., Darmawijaya, I. P., Erfiani, N. M. D., & Lestari, P. I. (2022). Towards gender equality through women empowerment project based on herbal products in Catur Kintamani, Bali. *Community Empowerment*, 7(4), 706–716. <https://doi.org/10.31603/ce.6655>
- Syawaludin, Lubis, Halimatus, E. Sakdiyah., & Muallifah. (2020). Strategi Coping Remaja Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19: Meta Analisis. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05(02), 131–140.
- Tane, T., & Fatmariza, F. (2020). Peran Organisasi Perempuan dalam Pembangunan. *Journal of Civic Education*, 3(4). <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.410>
- Trakšelys, K. (2014). Sociology of Education epistemological access. *Filosofija, Sociologija*, 25(2).
- Tuwu, Darmin. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. Vol 13 (1) 63-76
- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1).
- Yaneri, A., & Deswanti, A. D. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Pada Program Perlindungan Sosial : Studi Kasus Bantuan Sosial Tunai Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat. *Pekerjaan Sosial*, 20(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.381>
- Yeni, S. E. (2017). Perempuan Berdaya Tawar: Tantangan dan Peluang Partisipasi Politik Perempuan. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.946>
- Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1). <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14>
- Zahrawati, Fawziah. (2020). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. Vol 2 No 1.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat : Wacana & Praktik. In *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (1st ed.). (Issue Kencana Prenada Media Grup).